I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, tanaman kelapa sawit telah memberikan peran penting pada perekonomian dan pembangunan nasional. Perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menambah kesejahteraan masyarakat. Menurut Pahan (2013), sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), volume ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2016 mencapai 24.150.232 ton yang nilai ekspornya mencapai 14,8 milyar USD, dengan total luas areal mencapai 11.914.499 ha, dan produksi *crude palm oil* (CPO) Indonesia mencapai 24.150.232 ton. Kemajuan riset dan teknologi serta meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan diyakini akan membuat masa depan kelapa sawit Indonesia semakin prospektif. Perusahaan perkebunan kelapa sawit akan semakin terdorong untuk menerapkan teknologi terkini dalam pengembangan produksi kelapa sawit, disamping meningkatkan komitmennya menjaga lingkungan.

Kelapa sawit memiliki banyak manfaat dan penggunaannya. Minyak sawit yang dihasilkan dari daging buah (*mesocarp*) yang dikenal dengan *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak yang dihasilkan dari inti sawit di kenal dengan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Dari keduanya dapat dibuat berbagai jenis produk antara lain seperti minyak goreng, margarin,

shortening, bahan aditif coklat, pembuatan es krim, pembuatan asam lemak maupun sebagai bahan baku industri seperti sabun, kosmetik, farmasi, detergen, lilin, tinta cetak, semir sepatu, dan dapat sebagai energi alternatif pengganti minyak bumi.

Seiring dengan luasnya pemanfaatan minyak kelapa sawit tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui ektensifikasi, intensifikasi rehabilitasi, dan diversifikasi. Menurut Wahyono *et.al,* (2006) peningkatan produksi kelapa sawit harus disertai dengan perluasan areal, selain peningkatan produktivitas tanamannya. Saat ini perluasan areal banyak menggunakan lahan-lahan marginal. Lahan-lahan tersedia tidak semuanya adalah lahan dengan topografi datar. Topografi di dalam suatu unit kebun seringkali bervariasi dari dataran sampai perbukitan dan berlereng curam. Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk suatu unit kebun tidak mencukupi jika dikaitkan dengan kapasitas pabrik yang telah dibangun sehingga perlu dilakukan perluasan areal berlereng meskipun disadari bahwa faktor pembatas lahan tersebut sangatlah besar sehingga produktivitasnya berbeda-beda. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat toleran dengan keadaan atau kondisi lingkungan yang kurang baik.

Namun untuk memberikan pertumbuhan yang sehat serta produktivitasnya yang tinggi memerlukan kisaran kondisi lingkungan tertentu kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit, disamping faktor lainnya seperti bahan tanam (genetis) dan kultur teknis yang dilakukan.

Pada topografi lahan datar produktivitas dan pertumbuhan kelapa sawit pada umumnya lebih baik daripada lahan berbukit. Pada lahan datar kemungkinan terjadinya erosi sangat kecil sehingga kemungkinan kehilangan pupuk yang diaplikasikan dapat dihindari. Tidak menutup kemungkinan pupuk hilang karena tercuci oleh air hujan yang menyebabkan hilang suatu unsur hara yang dikandung oleh pupuk tersebut.

Seiring dengan perluasan areal yang mulai dibatasi oleh pemerintah maka diperlukan upaya intensifikasi pada kelapa sawit. Intensifikasi kelapa sawit lebih diterapkan pada teknologi pemupukan yang seusai dengan kebutuhan tanaman, perlindungan tanaman dari serangan hama dan penyakit serta teknik pengendalian terhadap gulma (Manti, 2006). Selain itu untuk meningkat produktivitas kelapa sawit dan tenaga kerja dapat dilakukan dengan menerapkan mekanisasi di perkebunan. Kegiatan mekanisasi yang berbasiskan kepada mesin dan teknologi saat ini masih terfokus kepada kegiatan *on farm*. Pada tahapan aktivitas kebun mekanisasi dijalankan pada kegiatan pembukaan lahan, pemupukan, pemanenan, dan pengangkutan bibit atau buah kelapa sawit.

Gulma yang tumbuh di pertanaman kelapa sawit merupakan tumbuhan pengganggu yang dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya termasuk diperkebunan kelapa sawit. Menurut Tjitrosoedirdjo et al. (1984) bahwa gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui. Kehadirannya mampu menjadi kompetitor utama dalam memperebutkan unsur

hara, air, ruang tumbuh dan cahaya matahari. Gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit, juga dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit untuk tumbuh dan berkembang. Bahkan, beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman budidaya, dikenal dengan alelopati.

Mengingat kerugian yang ditimbulkan oleh gulma pada tanaman budidaya, gulma menjadi tumbuhan yang tidak di kehendaki karena merugikan tanaman budidaya yang di usahakan. Namun, vegetasi gulma tidak akan dapat dimusnahkan, tetapi dapat ditekan pertumbuhannya atau mengurangi populasinya sampai pada tingkat yang secara ekonomi tidak merugikan.

B. Perumusan Masalah

Gulma yang tumbuh di pertanaman kelapa sawit merupakan tumbuhan pengganggu yang dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya termasuk diperkebunan kelapa sawit. Kehadirannya mampu menjadi kompetitor utama dalam memperebutkan unsur hara, air, ruang tumbuh dan cahaya matahari. Gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit, juga dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit untuk tumbuh dan berkembang. Bahkan, beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman budidaya, dikenal dengan alelopati.

Untuk mengendalikan gulma diperlukan berbagai cara tetapi diperkebunan umumnya digunakan cara mekanis, hayati, dan kimia.

Pengendalian gulma dengan cara mekanis dan kimia jarang memerhatikan komposisi gulma pada lahan yang akan dilakukan pengendalian, sebagai contoh dilahan banyak gulma semusim tetapi dikendalikan dengan herbisida sistemik. Hal ini sangat tidak efektif dan efisien sehingga dapat menyebabkan kerugian. Sehubungan itu maka diperlukan penelitian dengan judul "Analisis Vegetasi Gulma di Perkebunan Kelapa Sawit Pada Topografi Berbeda", dari penelitian ini akan diperoleh komposisi gulma dikebun tersebut. Sehingga dapat dipilih jenis herbisida yang tepat dalam pengendalian gulma tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang menyusun vegetasi di perkebunan kelapa sawit pada topografi berbeda.
2. Untuk mengetahui teknik pengendalian gulma yang tepat pada topografi berbeda.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai pedoman bagi pekebun yang akan melakukan pengendalian gulma dikebun kelapa sawit.